

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemilikan akal menjadikan manusia sebagai makhluk yang sangat dinamis dalam menjalani hari dalam hidupnya. Mulai dari pola hidup, profesi, hingga cara memenuhi kebutuhan hidup terus mengalami perkembangan baik dari segi tatanan sosial dan juga cara manusia melakukan kegiatan ekonomi. Manusia mengalami masa hidup dengan berburu, kemudian bercocok tanam, dan ditemukanlah berbagai karya tangan yang dapat dimiliki hanya dengan barter pada masanya. Namun semua kegiatan ekonomi berubah setelah dihadirkan uang sebagai benda yang memiliki nilai tukar yang sah dan diakui sehingga manusia cukup menyimpan uang sebagai aset yang bisa dimanfaatkan dikemudian hari.

Bentuk uang pun berkembang yang pada masa lampau hanya berbentuk logam yang berasal dari logam yang benar-benar berharga seperti emas, perak, dan tembaga. Selanjutnya menjadi mata uang yang dihargai dan cukup diakui oleh negara saja seperti uang cetak kertas dan masih berevolusi bahkan uang menjadi hal yang hanya tersimpan dalam bentuk digital seperti *cryptocurrency* yang sedang populer seperti Bitcoin.

Maka tak bisa dipungkiri uang juga bisa diartikan sebagai lambang kemajuan peradaban manusia. (Mulyawan, 2015: 15) Uang mulai dinilai sebagai benda yang memiliki nilai tukar namun mulai bergeser sebagai benda yang bernilai untuk mengangkat martabat seseorang. Orang-orang yang memiliki uang yang banyak akan

dianggap sebagai *role model* bahkan akan memudahkan jalan hidupnya jika ingin menjadi pejabat atau bahkan dalam karir apapun seperti misalnya ketika seorang anak ingin menjadi atlet ketika orangtuanya mempunyai banyak uang maka sang orangtua cukup menjadi investor untuk sebuah tim olahraga atau membuat tim olahraga sendiri dan menjadikan anaknya sebagai salah satu atlet di tim tersebut. Ini terjadi dalam beberapa kasus.

Namun yang perlu diingat sejatinya uang hanyalah alat tukar dimana keberadaannya hanya untuk mempermudah manusia memenuhi kebutuhannya. Yang mana pada akhirnya uang hanya akan ditukar menjadi hal yang dibutuhkan atau diinginkan manusia seperti kebutuhan pakaian, properti, hiburan, maupun makanan. Atau dalam ilmu ekonomi dasar biasa disebut kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan primer, sekunder maupun tersier.

Seiring waktu manusia manusia akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhannya secara pribadi maupun keluarganya. Bekerja pada sebuah perusahaan dapat menjadi salah satu pilihan namun tidak akan ada pekerjaan sebagai karyawan jika tidak ada bisnis atau perusahaan yang menaunginya. Disadari semua pekerjaan akan kembali kepada perusahaan mana tempat ia bekerja. Maka perusahaan ialah salah satu objek penting bagi kegiatan ekonomi karena sanggup menaungi hajat hidup banyak orang terutama karyawan dan pelanggan dari perusahaan itu sendiri.

Dalam mendirikan perusahaan tentu permodalan merupakan hal utama yang harus dipertimbangkan. Modal bagaikan bahan bakar dalam sebuah kendaraan. Tanpa

bahan bakar yang memadai tentu kendaraan tidak akan sampai tujuan, begitu juga perusahaan. Maka perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk menghimpun modal bagi perusahaannya diantaranya adalah membuka peluang investor untuk masuk perusahaan dan menyuntik modal untuk perusahaan tersebut. Telah umum diketahui tentu negara memfasilitasi kebutuhan perusahaan akan modal salah satunya dengan cara membuka kesempatan menjual surat kepemilikan perusahaan atau biasa disebut saham kepada khalayak umum untuk mempermudah penghimpunan modal. Fasilitas ini biasa disebut pasar modal.

Pasar modal merupakan fasilitas untuk memwadahi transaksi saham, obligasi dan surat lainnya yang dianggap berharga dalam pasar modal yang diperantarai perdagangan efek. Dalam istilah sederhana pasar modal merupakan tempat dipertemukannya penjual dan pembeli surat berharga secara aman karena sudah diawasi dan diatur oleh pemerintah. (Prasetyo, 2017: 19) Biasanya para pemilik modal yang menginvestasikan dananya biasa disebut investor.

Secara umum investor ataupun calon investor mendapatkan keuntungan dengan membeli saham di pasar modal kemudian keuntungan bisa diperoleh melalui dua cara, *capital gain* dan dividen. *Capital Gain* diartikan sebagai selisih dari harga beli saham sang investor dengan harga jual yang diperoleh. Semakin besar *gap* antara harga beli dan jual maka semakin besar keuntungan yang diraih. Disisi lain menunggu dividen juga dapat menjadi pilihan, yaitu ketika perusahaan yang diinvestasikan membagikan keuntungan yang diperoleh dari hasil investasinya.

Investor menginginkan *return* yang tinggi dari portofolio investasinya dan terjadi juga sebaliknya manajemen perusahaan ingin dividen seminimal atau bahkan tidak dibagikan sebab dengan begitu laba perusahaan akan berpindah ke pos laba ditahan atau *retained earning* yaitu laba yang terkumpul pada suatu periode akan masuk kembali ke kas perusahaan yang menjadikan aset perusahaan semakin besar dan dapat membantu membiayai kegiatan perusahaan pada periode selanjutnya. Namun jika laba ditahan terlalu besar yang mengakibatkan kecilnya jumlah dividen yang beredar tentu perusahaan tidak akan menjadi menarik dimata investor. Jika tidak menarik maka minat investor akan saham tersebut menjadi rendah, rendahnya minat investor dapat berakibat nilai saham yang rendah. Maka setiap perusahaan akan membuat kebijakan dividen yang telah diperhitungkan agar sesuai antara kebutuhan laba ditahan perusahaan dan juga minat investor.

Dividen ialah laba yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Yang mana dividen dibagi menjadi dua objek yaitu uang tunai dan dividen saham. (Wiyatno, 2013) Jika pemegang saham mendapatkan uang tunai maka dividen akan dikeluarkan langsung dari kas perusahaan ke penerimaan investor. Sedangkan apabila dividen yang diberikan berupa saham maka investor akan mendapatkan kepemilikan saham tambahan oleh perusahaan. Kedua hal ini memiliki kelebihan masing-masing baik untuk jangka waktu pendek dan juga dalam jangka panjang.

Selain membicarakan gambaran keuntungan investasi investor juga harus tahu bagaimana kesehatan sebuah perusahaan, salah satu sumber pertimbangan yang sangat

lumrah dibutuhkan oleh investor ialah laporan keuangan dari perusahaan sebab posisi laporan keuangan menandakan kesehatan dan kelayakan perusahaan dalam objek investasi. Analisa laporan keuangan perlu dilakukan agar investor tahu rincian kinerja perusahaan dalam periode dan waktu tertentu. (Prasetyo, 2017: 71) Berbagai informasi dapat diketahui investor dari laporan keuangan mulai dari performa perusahaan, keadaan keuangan, hingga keuntungan bagi investor itu sendiri apakah layak karena pembagian hasil yang menguntungkan, atau setidaknya aset yang terus bertumbuh dapat menjadi penjamin kelangsungan perusahaan dan menambah nilai saham di bursa saham.

Laporan keuangan merupakan wujud tanggung jawab manajemen internal perusahaan terhadap pihak internal maupun eksternal. Internal seperti dewan komisaris, investor, dan pemangku kepentingan lain terhadap kebijakan perusahaan kedepannya agar terdapat dasar yang jelas dalam mengatur strategi untuk memenuhi target perusahaan untuk periode-periode selanjutnya. Serta dibutuhkan juga oleh pihak eksternal seperti auditor, atau pejabat terkait yang memiliki kepentingan dan tanggung jawab juga berkewajiban membangun regulasi serta mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap negara.

Dalam membaca laporan keuangan selain dari angka-angka hasil olah akuntansi yang tersedia pada setiap pos tentu juga harus diolah kembali agar lebih mudah dipahami. Seperti perhitungan tren laporan dan juga pembentukan rasio-rasio yang dianggap diperlukan dan secara riil mencerminkan suatu pernyataan kesimpulan

kinerja keuangan untuk memudahkan para pengguna dalam membaca laporan dan menilai sebuah laporan keuangan.

Analisis Rasio keuangan merupakan teknik agar dapat diketahuinya hubungan dari setiap pos keuangan dalam laporan keuangan kemudian dapat dijadikan perbandingan. (Husen, 2017: 118) Olah data dengan menghubungkan angka-angka yang terpisah yang dapat memberi intisari kesehatan laporan keuangan perusahaan yang kemudian dapat dimanfaatkan secara komparatif baik secara vertikal maupun horizontal secara internal maupun eksternal. Rasio keuangan dapat mempermudah analisis baik dari kaca mata investor, manajemen maupun pengguna laporan keuangan lainnya untuk menilai bagaimana laju perusahaan baik dari segi permodalan, hutang, *income*, biaya operasional dan hal yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang apabila dibandingkan apakah memiliki harmonisasi yang pas atau terjadi kejanggalan sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengambil kesimpulan serta memberikan kebijakan terkait laporan keuangan yang diterbitkan. Baik dalam bentuk strategi bagi perusahaan ataupun strategi untuk personal sang investor.

Analisa berdasarkan rasio-rasio laporan keuangan disebut analisis fundamental. Para investor dan calon investor akan menggunakan rasio-rasio tersebut sebagai objek analisa keuangan perusahaan. Contoh rasio yang sering digunakan seperti ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), DPR (*Dividen Payout Ratio*), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), dan lain-lain. Dimana setiap rasio

menunjukkan suatu indikasi dari setiap pondasi saham yang dianalisa apakah pondasi itu tergolong bagus atau sudah rapuh bahkan tidak layak untuk dinilai baik sama sekali.

Mengetahui besaran ROA atau *Return on Asset* akan dianggap penting apabila investor ingin mengetahui apakah perusahaan dapat memaksimalkan aset perusahaan yang tersedia menjadi laba perusahaan pada setiap periodenya. Besaran ROA (*Return on Asset*) akan dijadikan salah satu faktor menarik bagi investor untuk mempercayakan dana investasinya pada perusahaan tersebut. Angka persentase *Return on Asset* yang semakin besar menjadi indikator tumbuhnya perusahaan ke arah yang baik sebab nilai pengembalian atas investasi yang semakin besar. *Return on Asset* merupakan penilaian profitabilitas caranya dengan membandingkan antara *net profit* dan aset total pada perusahaan pada periode yang sama. Maka dipahami bahwa angka *Return on Asset* tergantung daripada dua faktor beriringan yang stabil atau meningkat per-periodenya yaitu apabila sebanding dengan aset yang bertambah besar diiringi dengan laba yang mampu didongkrak perusahaan untuk bertumbuh beriringan dengan pertumbuhan aset. Lain hal jika *income* perusahaan menurun dan aset terus bertumbuh maka rasio keuntungan berbanding aset akan terus jatuh dan berlaku sebaliknya. Dapat dilihat seperti tampilan data berikut:

Tabel 1.1
Daftar Rasio *Return on Asset*, Kepemilikan Institusional dan Dividend Payout Ratio PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Periode 2011-2020

Tahun	<i>Return on Asset</i>		Kepemilikan Institusional		<i>Dividend Payout Ratio</i>	
2011	7,87%		58,32%		116,31%	
2012	9,83%	↑	57,51%	↓	14,81%	↓
2013	4,44%	↓	57,51%	-	32,16%	↑
2014	2,36%	↓	57,51%	-	28,66%	↓
2015	5,39%	↑	57,84%	-	0,00%	↓
2016	14,57%	↑	62,98%	↑	8,54%	↑
2017	4,91%	↓	62,98%	-	51,74%	↑
2018	10,56%	↑	64,08%	-	47,27%	↓
2019	7,37%	↓	52,43%	↓	34,41%	↓
2020	3,17%	↓	54,57%	-	31,44%	↓

Sumber: Olahan data laporan keuangan PT. Japfa Comfeed, Tbk.

Menurut tabel diatas tingginya Rasio Keuntungan Atas Aset (*Return on Asset*) sangat terpengaruh oleh tingginya *income* perusahaan. PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. sempat mengalami kemerosotan terendah pada tahun 2014 yaitu hanya meraih

sekitar 2,36% dan tertinggi pada tahun 2016 sekitar 14,57%. Jarak yang terlalu jauh pada tahun 2014 menjadi peringatan bagi perusahaan bahwa harus selalu memperhatikan kinerja perusahaan agar cermat dalam memaksimalkan potensi aset perusahaan. Perusahaan dapat menginvestigasi dan mengevaluasi apakah pertumbuhan aset dapat diiringi dengan pertumbuhan laba perusahaan. Jika tidak maka kinerja perusahaan dapat dievaluasi kembali untuk perbaikan di periode kedepannya.

Bagi investor tingginya angka ROA (*Return on Asset*) menandakan kapabilitas perusahaan perihal memberikan laba yang tinggi pula. Semakin besar angka ROA (*Return on Asset*) perusahaan dianggap dapat memberikan *return* yang tinggi pula bagi investor. Ketersediaan saldo laba yang cukup tinggi dapat meningkatkan porsi dividen. Maka implikasinya lebih lanjut investor akan berharap dividen yang lebih tinggi atas investasinya pada perusahaan yang menjadi objek investasi. Sebab kembali kepada tujuan awal berinvestasi ialah para investor berharap akan peningkatan kesejahteraan dari kegiatan investasinya.

Kemudian DPR (*Dividend Payout Ratio*) juga akan disoroti investor ataupun calon investor sebab mereka akan menilai apakah dengan hasil kinerja perusahaan tempat mereka berinvestasi cukup berani memberikan porsi yang cukup yang bagus untuk para pemegang saham perusahaan mereka. Tercermin dari laporan keuangan apa yang perusahaan lakukan pada saldo laba mereka dibagikan atau ditahan. Dalam membicarakan rasio mengenai dividen, DPR atau *Dviden Payout Ratio* yaitu rasio perbandingan antara pendapatan yang diraih perusahaan berbanding dengan dividen

yang dibagikan oleh perusahaan ke para pemilik saham. DPR (*Dividen Payout Ratio*) dapat diketahui berumuskan dividen yang diberikan dibagi dengan *net profit* perusahaan.

Dari data diatas DPR (*Dividend Payout Ratio*) dapat dinilai seberapa besar perusahaan dapat membagikan dividen jika dibandingkan dengan pendapatan mereka dalam suatu periode. Terlihat pada tahun 2011 perusahaan memberikan rasio dividen yang sangat besar bahkan melebihi laba perusahaan itu sendiri hingga 116,31% Dan sempat memberikan persentase yang tergolong tinggi juga pada tahun 2017 hingga mencapai 51,74%. Semakin besar persentase DPR (*Dividend Payout Ratio*) akan menarik calon investor supaya berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio pembagian dividen yang tinggi tidak selalu menjadi keputusan positif bagi perusahaan sebab perusahaan juga memiliki usaha yang harus dikembangkan dengan dana laba ditahan yang diambil dari *net income* perusahaan. Semakin perusahaan “enggan” dalam berbagi keuntungan maka pertumbuhan aset perusahaan akan terjamin dan seluruh perencanaan pertumbuhan perusahaan diharapkan dapat berjalan sesuai rencana. Semakin kecil persentase DPR (*Dividend Payout Ratio*) juga tidak selalu menjadi keputusan positif bagi perusahaan sebab perusahaan juga harus menjaga hubungannya dengan para pemegang saham yang telah membeli saham mereka. Semakin kecil maka semakin tidak menarik bagi calon investor. Bahkan bagi investor yang sudah membeli saham mereka bisa jadi mereka menjual saham mereka dan pindah menjadi pemegang perusahaan kompetitor yang dianggap lebih menguntungkan secara pemegang saham

diperusahaan kompetitor yang lebih menguntungkan. Walaupun investasi tidak harus selalu soal berapa dividen yang didapat pemegang saham namun dividen tetap jadi satu aspek yang dianggap penting dalam menarik minat calon pemegang saham.

Dicantumkan lewat Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) No. 40 Tahun 2007 Pasal 71 (UUPT No. 40, 2017: 18) dijelaskan bahwa dividen akan diputuskan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang akan memutuskan komposisi pengelolaan laba bersih perusahaan. Seperti berapa porsi dividen, laba ditahan, bonus kepada direksi dan lain sebagainya. Menurut pasal diatas disimpulkan bahwa pemegang saham berperan dalam penentuan nominal dividen yang didistribusi oleh perusahaan. Namun nyatanya tidak semua pemegang saham akan sependapat bahwa dividen tertinggi adalah yang paling baik. Dividen yang tidak terlalu besar juga didukung pemegang saham lainnya untuk meningkatkan aset untuk perusahaan dalam pengembangan rencana perusahaan kedepan. Sedangkan pemegang saham dalam perusahaan kelas perusahaan terbuka sangat banyak jika dibandingkan perusahaan tertutup maka akan terjadi banyak konflik kepentingan didalamnya terkait dividen ini.

Menurut Nisa (2017: 390) Kepemilikan institusional adalah sebuah keadaan saham perusahaan dimiliki oleh organisasi atau institusi baik bersifat pemerintahan ataupun swasta baik lokal maupun asing yang institusi tersebut diluar perusahaan. Dalam perusahaan terbuka komposisi pemegang saham akan sangat beragam yang dapat mewakili berbagai macam kepentingan. Ada yang disebut investor perorangan dan juga kepemilikan institusional. Kepemilikan saham yang mewakili suatu institusi

tentu akan memberikan suara yang lebih kompak dalam mendukung kepentingan institusi tersebut selama menjadi pemegang saham.

Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. dalam beberapa periode terakhir menunjukkan beberapa kali perubahan porsi kepemilikan yang bersifat mewakili sebuah institusi diluar internal perusahaan. Maka menjadi menarik apabila kepemilikan institusional jika disandingkan dengan variabel diatas.

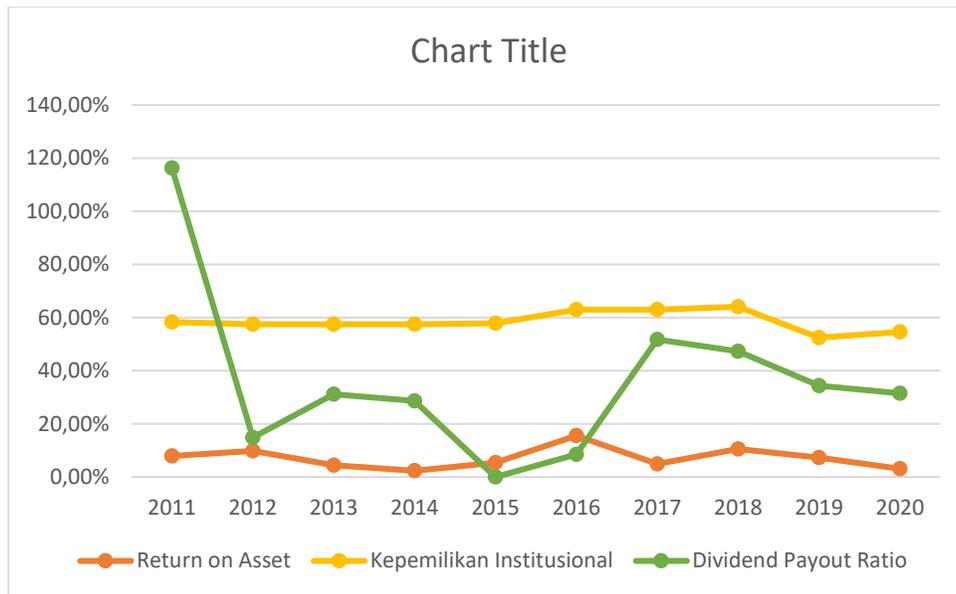
Pada tahun 2011 perusahaan mencatatkan rasio pembagian dividen atau *dividend payout ratio* yang sangat besar bahkan hingga 116,31% walaupun pada saat itu tidak diimbangi dengan ROA (*Return on Asset*) perusahaan yang sedang mengalami kemerosotan yang cukup besar juga yaitu dari 13,74% di tahun 2010 menjadi 7,87% pada tahun 2011. Disisi lain PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. sedang tidak memiliki pemegang saham berupa institusi selain daripada induk perusahaan pada waktu tersebut. Pada tahun 2012 perusahaan menurunkan *dividend payout ratio* menjadi 14,81% saja meski terjadi kenaikan *Return on Asset* yaitu 9,83%. Namun hal yang sama seperti tahun 2011 terjadi pada tahun 2013 PT. Japfa Cmfeed, Tbk. hanya meraih ROA (*Return on Asset*) sebesar 4,44% namun berani membagikan dividen hingga 32,16% pada tahun 2013.

Stabilitas terus terjadi hingga pada akhirnya perusahaan mencatatkan sahamnya kembali dipegang institusi luar sebesar 62,98% pada tahun 2016 hingga tahun 2017 dan menjadi 64,08% pada tahun 2018. Dimana perusahaan sanggup menaikkan DPR (*Dividend Payout Ratio*) sebesar 8,54% dari tahun sebelumnya dan ROA (*Return on*

Asset) menjadi 14,57%. Pada tahun 2017 perusahaan mencatatkan DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang pesat yaitu 51,74% berbanding terbalik dengan ROA (*Return on Asset*) yang merosot menjadi 4,91% saja.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa variabel yang dimiliki PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. memiliki fluktuasi yang aktif. Dimana setiap tahun antara variabel ROA (*Return on Asset*) dan kepemilikan institusional tidak kompak dalam menghadapi fluktuasi DPR (*Dividend Payout Ratio*). Dimana dalam teorinya ROA (*Return on Asset*) memiliki peran penting dalam penilaian tingkat keuntungan perusahaan yang akan berimbas pada harapan yang tinggi akan rasio pembagian dividen saham. Begitu juga adanya kepemilikan institusional diharapkan akan memberi porsi suara lebih untuk memberikan kebijakan yang lebih bagi investor diluar perusahaan berupa dividen atau menguntungkan bagi perusahaan yang diinvestasikan. Namun ternyata pada sebagian tahun buku terjadi perbedaan arah pertumbuhan dari setiap variabel. Adanya perbedaan fluktuasi jelas akan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Fluktuasi yang lebih jelas dapat disimak lewat grafik berikut:

Grafik 1. 1
Pertumbuhan Return on Asset, Kepemilikan Institusional, Dividend Payout Ratio PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Periode 2011-2020



Grafik diatas menggambarkan fluktuasi pada ketiga variabel. Namun variabel DPR (*Dividend Payout Ratio*) jelas menggambarkan pergerakan yang sangat tidak stabil untuk setiap periodenya. Pada beberapa periode akuntansi lonjakan atau penurunan DPR (*Dividend Payout Ratio*) tidak diimbangi dengan ROA (*Return on Asset*) yang sesuai dengan kenaikan dan kemerosotan DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang diberikan perusahaan. Kepemilikan institusional dengan jumlah mayoritas pun tidak dapat menghasilkan dividen bagi institusi luar pemegang saham seperti terjadi pada tahun 2008. Kepemilikan institusional terkesan stabil dari tahun 2008 hingga 2015 terlihat sempat bergandengan dengan pembagian dividen yang meningkat hingga tahun 2017 namun setelahnya kembali turun. Pada tahun 2011 terjadi lonjakan DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang sangat tinggi walaupun saat itu ROA (*Return on Asset*)

sedang jatuh cukup dalam. Bahkan seperti tahun 2012 dan 2018 ketika PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. berhasil membukukan rasio pengembalian atas aset yang melonjak rasio pembagian dividen malah berlaku sebaliknya yaitu diberlakukan penurunan.

Pada penelitian Sri Fitri Wahyuni (2018) lewat jurnalnya mengungkapkan *Return on Asset* (ROA) punya pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dimana pendapat tersebut sangat erat kaitannya dengan teori bahwa *Return on Asset* (ROA) ialah tolak ukur efektifitas perusahaan memaksimalkan pemanfaatan aktiva tetap menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio tersebut maka *return* yang diterima investor akan besar pula. Dan juga lewat penelitian Ilham Waskito (2018) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya adanya kepemilikan insitusional dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Adanya penelitian diatas cukup menjelaskan bahwa *Return on Asset* (ROA) dan kepemilikan institusional memiliki peran bagi manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan pembagian dividen.

Dari penjabaran beberapa penelitian dan kajian laporan keuangan diatas menjelaskan adanya kesenggangan yang terjadi antara teori-teori yang berkaitan dengan hal yang terjadi pada dunia usaha terutama PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. sebagai objek kajian pada laporan keuangan pada tahun buku 2011 hingga 2020 yang dilakukan penulis. Dimana dengan besarnya ROA (*Return on Asset*) dan kepemilikan institusional beberapa persen pada beberapa periode tidak berhasil mendongkrak DPR

(*Dividend Payout Ratio*). Begitu juga sebaliknya Rendahnya ROA (*Return on Asset*) dan kepemilikan instusional tidak diikuti dengan rendahnya DPR (*Dividend Payout Ratio*) bahkan menlonjak cukup tajam.

Dengan uraian diatas sebagai latar belakang, maka menarik bagi peneliti untuk menjadikan objek diatas menjadi penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **Pengaruh "Return on Asset (ROA)" dan "Kepemilikan Institusional" Terhadap "Dividend Payout Ratio" pada Persahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan Entitas Anak Periode 2011-2018).**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Didasarkan pada uraian diatas sebagai latar belakang masalah, Penulis beranggapan bahwa gerakan pertumbuhan DPR (*Dividend Payout Ratio*) dapat dipengaruhi oleh ROA (*Return on Asset*) dan kepemilikan institusional. Maka penulis merancang rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sebgai berikut:

1. Seberapa besar ROA (*Return on Asset*) mempengaruhi DPR (*Dividend Payout Ratio*) secara parsial pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. pada tahun buku 2011-2020?
2. Seberapa besar Kepemilikan Institusional mempengaruhi DPR (*Dividnd Payout Rtio*) secara parsial pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. pada periode 2011-2020?

3. Seberapa besar ROA (*Return on Asset*) dan Kepemilikan Institusional mempengaruhi DPR (*Dividend Payout Ratio*) secara simultan pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. pada tahun 2011-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, maka penilitian ini ditujukan untuk:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ROA (*Return on Asset*) secara parsial kepada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. pada tahun 2011-2020;
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional secara parsial kepada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. pada tahun 2011-2020;
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ROA (*Return on Asset*) dan Kepemilikan Institusional secara simultan kepada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. pada tahun 2011-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh ROA (*Return on Asset*) dan Kepemilikan Institusional terhadap DPR (*Dividend Payout Ratio*) pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh ROA (*Return on Asset*) dan Kepemilikan Institusional terhadap DPR (*Dividend Payout Ratio*);
- c. Mengembangkan konsep dan teori tentang ROA (*Return on Asset*), Kepemilikan Institusional dan DPR (*Dividen Payout Ratio*);
- d. Dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan ROA (*Return on Asset*), Kepemilikan Institusional dan DPR (*Dividend Payout Ratio*).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor, Penulisan ini dapat digunakan sebagai alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa khususnya Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui variabel yang digunakan dalam penulisan ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penulisan ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi pemerintah dapat menjadikan karya ini sebagai alternatif lain dalam pemanfaatan potensi perusahaan sebagai sumber pembiayaan;
- d. Bagi penulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.